

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Harga Saham

Harga saham adalah harga pasar saat ini dan mudah diamati untuk perusahaan yang diperdagangkan secara publik (Brigham & Houston, 2019). Harga saham adalah harga terakhir yang terjadi di pasar saham, mencerminkan nilai perusahaan menurut pelaku pasar (Husnan, 2019). Harga saham dapat berubah naik atau turun dalam hitungan detik atau menit. Kondisi kenaikan dan penurunan harga saham tergantung permintaan dan penawaran yang terjadi pada pasar modal. Perubahan harga saham tidak hanya berdampak kepada perusahaan akan tetapi juga bagi para pemangku kepentingan (Siswanti, 2024).

Harga saham adalah harga yang terjadi setiap waktu dibursa efek, serta harga saham bisa mengalami perubahan naik turun dengan cepat pada hitungan jam, menit maupun hitungan detik yang disebabkan oleh penawaran dan permintaan antara pembeli dan penjual saham. Bagi investor harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaannya sehingga harga saham yang tinggi membuat investor terdorong untuk melakukan penanaman modal di perusahaan yang ada (Dayanti et al., 2024).

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk dari mekanisme permintaan dan penawaran di pasar saham yang mencerminkan nilai perusahaan pada waktu tertentu. Harga saham dapat berubah dengan cepat dalam waktu singkat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pasar. Perubahan harga saham tidak hanya berdampak pada perusahaan, tetapi juga pada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Bagi investor, harga saham menjadi indikator penting dalam menilai nilai dan prospek perusahaan, sehingga harga saham yang tinggi cenderung meningkatkan minat investasi.

Terdapat kesimpulan mengenai naik turunnya saham menurut hukum permintaan dan penawaran (Ong, 2016):

1. Jika harga saham naik, maka permintaan (*demand*) lebih tinggi daripada penawaran (*supply*) dan dari sisi fundamental berarti *bullish*.

2. Jika harga saham turun, maka penawaran (*supply*) lebih tinggi daripada permintaan (*demand*) dan dari sisi fundamental berarti *bearish*.

Terdapat tiga jenis charts yang paling sering digunakan untuk menunjukkan riwayat pergerakan nilai harga saham pada suatu periode waktu tertentu (Ong, 2016):

1. *Line charts* yaitu sebuah charts yang terbentuk dengan cara menghubungkan setiap titik dari harga penutupan pada tiap sesi.
2. *Bar charts* terbentuk dari empat jenis harga yaitu harga pembukaan, harga tertinggi, harga terendah, dan harga penutupan.
3. *Candle charts* dibagi menjadi dua yaitu:
 - *White candle* (badan candle yang berwarna putih) menandakan pergerakan harga naik pada sesi tersebut atau harga penutupan berada di atas harga pembukaan.
 - *Black candle* (badan candle yang berwarna hitam) menandakan pergerakan harga turun pada sesi tersebut atau harga penutupan lebih rendah daripada harga pembukaan.

Dalam analisis teknikal, harga saham dibagi menjadi empat dalam suatu bar didalam grafik (Ong, 2016):

1. O artinya *opening price* (harga pembukaan) yaitu harga pertama yang diperdagangkan saat pasar dibuka dalam periode waktu tertentu.
2. H artinya *highest price* (harga tertinggi) yaitu harga tertinggi yang dicapai saham selama periode perdagangan tersebut.
3. L artinya *lowest price* (harga terendah) yaitu harga terendah yang dicapai saham dalam periode waktu itu.
4. C artinya *closing price* (harga penutupan) yaitu harga terakhir yang diperdagangkan saat pasar ditutup dalam periode tersebut.

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Harga saham} = \text{Closing Price}$$

2.1.2. *Return on Equity*

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik (Fitriana, 2024). *Return on Equity* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan

menggunakan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Siswanto, 2021).

Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun preferen (Supiyanto et al., 2023). *Return on Equity* adalah rasio profitabilitas yang mengukur tingkat pengembalian investasi para pemegang saham. ROE menunjukkan seberapa besar efektifitas yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam menggunakan ekuitas atau modalnya untuk menghasilkan laba operasional. ROE merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang sangat penting karena merupakan tingkat pengembalian investasi yang baik (Sukma et al., 2024).

Return on Equity adalah membandingkan jumlah pendapatan bersih perusahaan dan jumlah total investor atau pemilik saham didalamnya. *Return on Equity* merupakan unsur penting untuk mengetahui sejauh mana suatu bisnis dalam mengelola permodalan dari para investor. Apabila dalam perhitungan ROE semakin besar, maka usaha tersebut mampu memanfaatkan modal yang ada (Khasanah & Suselo, 2021). *Return on Equity* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor (Dandono & Azzahra, 2025).

ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan efektifitas dalam menghasilkan laba operasional dari modal yang diberikan oleh para pemegang saham, sedangkan ROE yang rendah menunjukan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menggunakan modal yang diberikan oleh para pemegang saham untuk menghasilkan laba operasional (Sukma et al., 2024).

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri atau ekuitas yang dimiliki pemegang saham. ROE mencerminkan tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola dana yang berasal dari pemegang saham untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kinerja perusahaan karena menunjukkan bahwa modal yang digunakan mampu menghasilkan laba secara optimal. Sebaliknya, ROE yang rendah mengindikasikan

bahwa perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi investor.

Manfaat *Return on Equity* menurut (Brigham & Houston, 2019) adalah

1. Mengukur laba bersih yang diperoleh dari modal pemegang saham.
2. Menilai kinerja manajemen dalam mengelola ekuitas.
3. Menjadi indikator daya tarik perusahaan bagi investor.

Terdapat rumus untuk menghitung rasio *Return on Equity* (Brigham & Houston, 2019), yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \quad 2.1$$

2.1.3. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio menunjukkan tingkat penggunaan utang oleh perusahaan untuk membiayai operasinya (Mahmudi & Khaerunnisa, 2024). *Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa besar perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan menggunakan ekuitasnya atau modalnya (Sukma et al., 2024). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (Jirwanto et al., 2024).

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan (ekuitas) dalam membayar utang jangka panjang. Semakin rendah nilai DER maka akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio utang yang tinggi bukan berarti perusahaan tersebut buruk karena utang bisa berarti baik dan juga buruk (Sudarmadji, 2022).

Debt to Equity Ratio menunjukkan proporsi ekuitas dalam menjamin utang total. DER juga menunjukkan besarnya risiko keuangan. Semakin tinggi nilai DER semakin tinggi risiko perusahaan mengalami kebangkrutan (Siswanto, 2021). *Debt to Equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya utang dibandingkan modal yang digunakan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Semakin besar utang dibandingkan total ekuitas, menunjukkan tingginya risiko bisnis tersebut. Hal ini akan berdampak pada rendahnya motivasi investor untuk menanamkan modalnya

pada perusahaan dengan risiko tinggi yang menyebabkan permintaan saham menurun sehingga menurunkan harga saham (Siswanti, 2024).

Debt to Equity Ratio adalah pengukuran yang dilakukan untuk dapat mengetahui seberapa kemampuan yang dimiliki perusahaan melunasi utangnya melalui modal perusahaan. Semakin tinggi rasio pada *Debt to Equity*, maka semakin berisiko terjadinya ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Komposisi utang terhadap modal yang dimiliki perlu dilakukan dengan bijaksana, untuk menghindari kegagalan pelunasan utang (Mapata et al., 2024).

DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang dalam struktur modalnya, sehingga tingkat ketergantungan terhadap utang juga semakin besar. Sebaliknya DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan ekuitas atau modal sendiri dibandingkan dengan utang dalam pembiayaan operasionalnya (Sukma et al., 2024).

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (ekuitas) perusahaan dalam membiayai operasionalnya. DER mencerminkan struktur permodalan sekaligus tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang berarti risiko keuangan dan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban juga semakin tinggi. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Oleh karena itu, pengelolaan komposisi utang dan modal harus dilakukan secara bijaksana agar tidak meningkatkan risiko kebangkrutan serta tetap menjaga kepercayaan investor.

Manfaat *Debt to Equity Ratio* menurut (Brigham & Houston, 2019) adalah

1. Memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam menanggung kewajiban.
2. Mengukur tingkat risiko keuangan perusahaan.
3. Menilai keseimbangan antara utang dan modal.

Terdapat rumus untuk menghitung rasio *Debt to Equity Ratio* (Brigham & Houston, 2019), yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt (Total Utang)}}{\text{Equity (Ekuitas)}} \quad 2.2$$

2.1.4. *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar (Sukma et al., 2024). *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan aset lancar yang tersedia (Jirwanto et al., 2024). *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Suleman et al., 2019).

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar (Dandono & Azzahra, 2025). *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yg dimiliki. Secara umum, semakin tinggi rasio lancar perusahaan, semakin likuid perusahaan tersebut (Siswanto, 2021).

Current Ratio atau rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Semakin tinggi nilai rasio lancar mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kewajiban - kewajiban jangka pendeknya. Meskipun rasio lancar yang tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi, namun perlu diingat bahwa jika rasio lancar terlalu tinggi akan mengurangi kemampuan untuk memperoleh laba perusahaan karena dana kas banyak yang tidak berputar. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat apabila, mampu memenuhi tagihan dari kreditur jangka pendek tepat pada waktunya, mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan yang normal, mampu membayar bunga utang jangka pendek dan dividen, dan mampu memelihara kredit rating yang menguntungkan (Arum et al., 2022).

Current Ratio (CR) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan

menggunakan aset lancar yang dimiliki. Sebaliknya, *Current Ratio* (CR) yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya relatif terbatas.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan tingkat likuiditas dan kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi nilai CR, semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya sehingga kondisi keuangan dinilai lebih aman. Namun, CR yang terlalu tinggi juga kurang baik karena dapat menunjukkan adanya dana yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, CR yang rendah mengindikasikan keterbatasan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam pengelolaan aset lancar agar likuiditas tetap terjaga tanpa mengorbankan profitabilitas.

Manfaat *Current Ratio* menurut (Brigham & Houston, 2019) adalah

1. Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Menilai kondisi keuangan jangka pendek perusahaan.
3. Memberikan gambaran keamanan finansial perusahaan.

Terdapat rumus untuk menghitung rasio *Current Ratio* (Brigham & Houston, 2019), yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad 2.3$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi. Adapun review dari beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

1. Yustinus Rawi Dandono dan Cahaya Sarah Azzahra melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul “Analisa Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham di Perusahaan Sektor Teknologi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2023”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 4 perusahaan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah CR, ROE, EPS, dan DER. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel CR dan ROE berpengaruh signifikan negatif, EPS berpengaruh signifikan positif dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel CR, ROE, EPS, dan DER berpengaruh terhadap harga saham.

2. Wachidah Fauziyanti, Yolanda Ardestya Linanjung, dan Wanuri melakukan penelitian pada tahun 2024 dengan judul “The Influence of Return on Assets, Return on Equity, and Earning Per Share on Stock Prices in Technology Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX)”. Objek penelitian ini adalah perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 15 perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Stock Price (Harga Saham), sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Return on Assets, Return on Equity, dan Earning Per Share. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel ROA dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sementara EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel ROA, ROE, EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham.
3. Diah Tri Rahmawati, Dinalestari Purbawati, dan Saryadi melakukan penelitian pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh EPS, ROE, ROA, dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 13 perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah EPS, ROE, ROA, dan DER. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial dan simultan variabel EPS, ROE, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4. Zeva Atul Khasanah dan Dedi Suselo melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh ROA, ROE, DER dan CR Terhadap Harga Saham Pada Sektor Technology”. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 5 perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ROA,

ROE, DER dan CR. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Variabel ROA, ROE, dan DER terhadap harga saham tidak signifikan secara statistik. Selain itu, Variabel CR memiliki dampak menguntungkan yang substansial pada nilai saham. Secara simultan variabel ROA, ROE, DER, dan CR berdampak pada Harga Saham secara bersamaan.

5. Ferdila dan Ita Mustika melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning per Share Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 12 perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning per Share Ratio. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham dan Earning per Share Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
6. Taufik Hidayat, Wardhiah, Wahyuddin, dan Zufan melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul ” Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Debt to Equity Ratio dan Current Ratio Terhadap Harga Saham pada Sektor Technology yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Priode 2021-2024”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 23 perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ROA, ROE, DER, dan CR. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel ROA berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan ROE, DER, CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan variabel ROA, ROE, DER, dan CR berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Yustinus Rawi Dandono, Cahaya Sarah Azzahra (2025)	Analisa Pengaruh Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham di Perusahaan Sektor Teknologi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2023	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. CR b. ROE c. EPS d. DER	Secara Parsial: CR dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh signifikan dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan: CR, ROE, EPS, dan DER berpengaruh terhadap harga saham.
Wachidah Fauziyanti, Yolanda Ardestya Linanjung, Wanuri (2024)	The Influence of Return on Assets, Return on Equity, and Earning Per Share on Stock Prices in Technology Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX)	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. ROA b. ROE c. EPS	Secara Parsial: ROA dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sementara EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan: ROA, ROE, EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham.
Diah Tri Rahmawati, Dinalestari Purbawati, dan Saryadi (2024)	Pengaruh EPS, ROE, ROA, dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Teraftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. EPS b. ROE c. ROA DER	Secara Parsial: EPS, ROE, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan: EPS, ROE, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Zeva Atul Khasanah dan Dedi Suselo (2021)	Pengaruh ROA, ROE, DER dan CR Terhadap Harga Saham Pada Sektor Technology	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. ROA b. ROE c. DER CR	Secara Parsial: ROA, ROE, dan DER terhadap harga saham tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, CR memiliki dampak menguntungkan yang substansial pada nilai saham. Secara Simultan: ROA, ROE, DER, dan CR berdampak pada Harga Saham secara bersamaan.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Ferdila dan Ita Mustika (2022)	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning per Share Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. CR b. DER c. EPS	Secara Parsial: CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, DER tidak berpengaruh terhadap harga saham dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan: CR, DER dan EPS berpengaruh terhadap harga saham
Taufik Hidayat, Wardhiah, Wahyuddin, Zufan (2025)	Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Debt to Equity Ratio dan Current Ratio Terhadap Harga Saham pada Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Priode 2021-2024	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: a. ROA b. ROE c. DER d. CR	Secara Parsial: ROA berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan ROE, DER, CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara Simultan: ROA, ROE, DER, dan CR berpengaruh terhadap harga saham.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah kerangka yang didalamnya menjelaskan konsep yang terdapat pada asumsi teoritis, yang kemudian digunakan untuk mengistilahkan unsur yang terdapat dalam objek yang akan diteliti serta menunjukkan adanya hubungan antara konsep tersebut (Hardani et al., 2020).

Harga saham menjadi variabel dependen dalam penelitian ini, yang terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran antara penjual dan pembeli saham dan juga dapat digunakan sebagai indikator kinerja pada perusahaan. Terdapat tiga variabel independen pada penelitian ini yaitu *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR).

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik (Fitriana, 2024). *Return on Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang

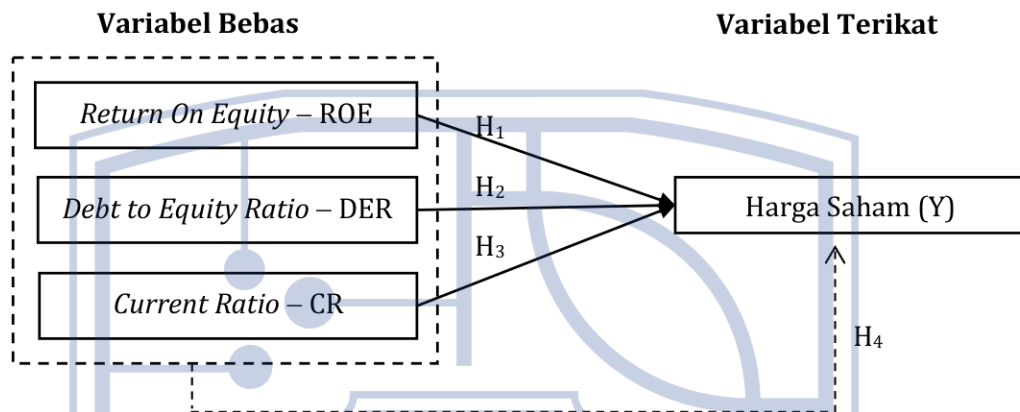
mengukur tingkat pengembalian investasi para pemegang saham. ROE menunjukkan seberapa besar efektifitas yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam menggunakan ekuitas atau modalnya untuk menghasilkan laba operasional. ROE merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang sangat penting karena merupakan tingkat pengembalian investasi yang baik (Sukma et al., 2024).

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan tingkat penggunaan utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. *Debt to Equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya utang dibandingkan modal yang digunakan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Semakin besar utang dibandingkan total ekuitas, menunjukkan tingginya risiko bisnis tersebut. Hal ini akan berdampak pada rendahnya motivasi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan risiko tinggi yang menyebabkan permintaan saham menurun sehingga menurunkan harga saham (Siswanti, 2024).

Current Ratio (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Semakin tinggi nilai rasio lancar mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kewajiban - kewajiban jangka pendeknya. Meskipun rasio lancar yang tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi, namun perlu diingat bahwa jika rasio lancar terlalu tinggi akan mengurangi kemampuan untuk memperoleh laba perusahaan karena dana kas banyak yang tidak berputar. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat apabila, mampu memenuhi tagihan dari kreditur jangka pendek tepat pada waktunya, mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan yang normal, mampu membayar bunga utang jangka pendek dan dividen, dan mampu memelihara kredit rating yang menguntungkan (Arum et al., 2022).

Apabila terjadi peningkatan pada ROE, DER, dan CR, kinerja keuangan perusahaan cenderung mengalami kenaikan. Peningkatan kinerja tersebut dapat meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan yang pada akhirnya mendorong permintaan saham. Ketika permintaan saham meningkat, harga saham perusahaan pun cenderung mengalami kenaikan.

Berdasarkan penjelasan hubungan variabel diatas, maka peneliti memaparkan kerangka konseptual untuk menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen yaitu ROE, DER, dan CR terhadap variabel dependen yaitu harga saham sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, didapat keterangan:

1. -----
Menandakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (secara bersama-sama).
2. ----->
Menandakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individual)

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham

Return on Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Siswanto, 2021). ROE merupakan ukuran yang paling banyak digunakan untuk menilai kinerja perusahaan karena mencerminkan keuntungan yang diperoleh pemegang saham dari modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi ROE, maka perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan laba dari modal yang diberikan oleh pemegang saham. Perusahaan dengan ROE yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kinerja dan prospek masa depan perusahaan serta dapat

meningkatkan kepercayaan investor yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham.

Penelitian (Dandono & Azzahra, 2025) menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

Mengacu pernyataan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan teknologi

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio adalah rasio keuangan yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa besar perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan menggunakan ekuitasnya atau modalnya (Sukma et al., 2024). Semakin tinggi DER, maka semakin besar risiko perusahaan dan memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap utang. Perusahaan yang mampu menunjukkan struktur permodalan yang sehat dan terkendali akan memberikan sinyal positif kepada investor dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola penggunaan utang secara optimal, menjaga keseimbangan antara utang dan modal sendiri, serta mengendalikan risiko keuangan.

Penelitian (Rahmawati et al., 2024) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

Mengacu pernyataan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan teknologi.

2.4.3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan aset lancar yang tersedia (Jirwanto et al., 2024). Semakin tinggi CR, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin baik. Perusahaan yang mampu menunjukkan kondisi kemampuan membayar kewajiban jangka pendek yang baik akan memberikan sinyal positif kepada investor dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kuat dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya, sehingga risiko ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek relatif rendah.

Penelitian (Ferdila & Mustika Ita, 2022b) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham.

Mengacu pernyataan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan teknologi.

2.4.4. Pengaruh ROE, DER, dan CR terhadap Harga Saham

Return on Equity (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) merupakan indikator keuangan yang sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dari segi profitabilitas, struktur permodalan, dan kemampuan jangka pendek perusahaan. ROE mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. DER menunjukkan perbandingan antara penggunaan utang dan modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan, yang menggambarkan tingkat risiko keuangan. Sementara itu, CR mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

Ketiga rasio ini tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dari segi pengelolaan modal, struktur pendanaan, dan kemampuan jangka pendek, tetapi juga memberikan sinyal kepada investor mengenai tingkat stabilitas dan risiko perusahaan di masa depan. Kinerja keuangan yang baik, seperti ROE, DER, serta CR yang tinggi dan terkendali berfungsi sebagai sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek dan keberlanjutan perusahaan serta dapat memengaruhi keputusan investasi yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya permintaan saham dan berpotensi mendorong kenaikan harga saham perusahaan.

Mengacu pernyataan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan teknologi.